

**INTEGRASI NILAI KEISLAMAN DALAM PEMBELAJARAN
IPA DI MI: STUDI HAMBATAN DARI PERSPEKTIF
GURU, KEPALA SEKOLAH, DAN SISWA**

Fitriana Siregar

Institut Daarul Qur'an Jakarta

fitrianasiregar685@gmail.com

Abstrak

Masih banyak guru IPA di MI yang hanya mengajarkan sains selaku kumpulan konsep tanpa mengaitkan dengan nilai-nilai keislaman, seperti tauhid, amanah, atau tanggung jawab selaku khalifah di bumi. Sehingga perlu adanya kajian dari berbagai perpektif, yaitu guru, kepala sekolah, dan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis hambatan yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam pada pembelajaran IPA, kendala kepala sekolah dalam mendukung integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran IPA, dan pendapat siswa terhadap penerapan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPA. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif studi kasus. Peneliti menemukan hambatan yang dialami guru adalah kurangnya pemahaman konsep integrasi, keterbatasan waktu dan beban administrasi, dan kurangnya contoh model RPP integrative yang menjadi referensi guru dalam membuat RPP. Sedangkan hambatan yang dialami oleh kepala sekolah adalah minimnya pelatihan untuk guru terkait integrasi nilai islam, fokus kebijakan lebih pada pencapaian akademik, dan kendala supervisi dan monitoring nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran. Siswa menganggap Islam dan IPA adalah dua ilmu yang berbeda dan terpisah. Islam mengajarkan untuk menjadi anak baik, dan IPA mengajarkan untuk menjadi pintar. Menurut siswa, guru sangat berperan dalam menanamkan nilai ke diri mereka, dengan memberi contoh, mengajarkan ilmu, dan memberikan motivasi.

Kata Kunci: Integrasi, Nilai Islam, Pembelajaran IPA

Abstract

In many Islamic Elementary Schools (MI), Science (IPA) teachers often present science solely as a collection of concepts without connecting them to Islamic values such as Tawhid (the oneness of God), Amanah (trustworthiness), or responsibility as a Caliph (steward) on Earth. This highlights a need for a multi-perspective study involving teachers, principals, and students. This research aims to explore and analyze Obstacles faced by teachers in integrating Islamic values into science education. Constraints encountered by principals in supporting the integration of Islamic values into science education. Students' views on the application of Islamic values in science education. This study employed a qualitative approach with a descriptive case study design. The researcher found that teachers' obstacles included a lack of understanding of the integration concept, time constraints and administrative burden, and a scarcity of model integrated lesson plans (RPP) to serve as references. Meanwhile, principals' obstacles were identified as minimal training for teachers regarding Islamic value integration, a policy focus primarily on academic achievement, and challenges in supervising and monitoring Islamic values in learning. Students perceived Islam and Science as two distinct and separate fields of knowledge. Islam, according to them, teaches how to be a good child, while Science teaches how to be smart. Students believed that teachers play a significant role in instilling values in them by providing examples, imparting knowledge, and offering motivation.

Keywords: Integrate, Islamic Value, Science Learning



© Author(s) 2026

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Dikotomi ilmu adalah tindakan yang menceraikan ilmu agama dan ilmu umum yang menciptakan dualisme pendidikan, yaitu pembatas di tengah sistem pendidikan untuk agama dengan sistem pendidikan untuk umum.¹ Dikotomi ini menyebabkan terbentuknya pemahaman yang parsial tentang ilmu pengetahuan, terbatasnya pengembangan potensi individu karena hanya focus pada satu jenis ilmu, bahkan menimbulkan kesenjangan dalam pemahaman dan penguasaan ilmu pengetahuan di tengah kelompok yang mempelajari ilmu agama dan ilmu umum.

Dikotomi Ilmu ini tidak sesuai dengan perspektif islam. Karena menurut Islam, konsep ilmu pengetahuan seharusnya bersifat integralistik. Ilmu agama dan ilmu umum harusnya saling melengkapi dan berkaitan, karena semua ilmu pengetahuan berasal dari allah dan bertujuan untuk kemaslahatan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Pada tahun 1977, Syed Muhammad Naquib Al-Attas secara resmi memperkenalkan proyek Islamisasi ilmu pengetahuan. Kemudian dijelaskan secara lebih rinci dan mendalam dalam karya tulisnya, yaitu *Concepts of Education in Islam Aframework for an Islamic Philosophy of Education*.²

Namun sampai sekarang masih banyak guru IPA di MI yang hanya mengajarkan sains selaku kumpulan konsep, teori, atau fakta ilmiah, tanpa mengaitkan dengan nilai-nilai keislaman, seperti tauhid, amanah, atau tanggung jawab selaku khalifah di bumi.³ Hasil observasi peneliti terhadap beberapa guru MI menunjukkan bahwa pengintegrasian IPA dengan Islam adalah sesuatu yang menarik, tapi juga masih terasa asing dan belum mereka pahami secara utuh. Meskipun mereka merasa bahwa hal tersebut dapat menumbuhkan rasa takjub dan syukur kepada Allah atas keteraturan alam semesta.

Pembelajaran IPA di sekolah lebih banyak mengajarkan teori daripada menghubungkannya dengan nilai-nilai spiritual. Guru lebih sering mengarahkan siswa pada penguasaan konsep, hafalan rumus, dan penyelesaian soal, tanpa mengaitkan ilmu tersebut dengan nilai-nilai keimanan, ketauhidan, atau kebesaran ciptaan Allah SWT. Akibatnya, siswa melihat IPA selaku ilmu eksak yang terpisah dari nilai-nilai kehidupan, bukan selaku sarana untuk mengenal tanda-tanda kebesaran Tuhan dalam alam semesta. Hal ini bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan harus mengembangkan potensi peserta didik secara utuh. Termasuk aspek spiritual.

¹ Abdul Wahid, "Dikotomi Ilmu Pengetahuan," *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2014).

² Indah Wahyu Ningsih, Nanat Fatah Natsir, dan Erni Haryanti, "Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan," *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022).

³ Nailah Fatma dkk., "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembelajaran IPA Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 3 (2023): h. 1288, <https://doi.org/10.35931/am.v7i3.2316>.

Minimnya integrasi spiritual dalam Pembelajaran IPA dapat terjadi karena berbagai faktor, salah satunya adalah paradigma dualisme ilmu yang masih melekat kuat di kalangan pendidik, yaitu memisahkan di tengah ilmu umum dan ilmu agama.^{4,5,6} Kurikulum dan buku pelajaran yang digunakan di sekolah lebih menekankan pada hasil akademis dan pencapaian kompetensi yang bisa diukur secara angka. Data dari hasil survei Pusar Penilaian Pendidikan (Puspendik) Kemendikbud tahun 2022 menunjukkan bahwa lebih dari 70% guru IPA menyatakan belum pernah mendapat pelatihan terkait integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran sains. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan di tengah idealisme pendidikan berbasis nilai dan realitas lapangan.

Contoh konkret dari pembelajaran IPA yang cenderung kognitif adalah ketika siswa belajar tentang sistem tata surya, guru hanya menjelaskan posisi planet, orbit, dan Gerakan rotasi dan revolusi, tetapi tidak mengaitkannya dengan ayat Al-Qur'an seperti Peredaran matahari dan bulan yang teratur dijelaskan dalam QS. Yasin ayat 38-40 sebagai bukti keagungan Allah SWT. Padahal ayat-ayat tersebut dapat menjadi pintu masuk untuk menumbuhkan rasa takjub dan penguatan iman siswa terhadap kekuasaan Allah. Hal serupa terjadi pada materi fotosintesis, yang kerap hanya dijelaskan dari sudut pandang biologis, tanpa menyentuh aspek spiritual bahwa proses itu adalah bentuk kasih sayang Allah yang menyediakan oksigen dan makanan bagi seluruh makhluk.

Dalam penyelidikan Rofi'ah di MI Ma'arif 01 KH. Shiddiq Jember, penerapan integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran sains telah dilakukan dengan mengaitkan materi pelajaran dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis selaku sumber pengetahuan.⁷ Meskipun demikian, integrasi ini baru difokuskan pada jenjang kelas tinggi (kelas 5 dan 6) dan pelaksanaannya masih terbatas pada kolaborasi tertentu di tengah guru agama dan sains, serta kegiatan di luar jam pelajaran formal. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai keislaman belum sepenuhnya merata dan terstruktur dalam keseluruhan proses pembelajaran, sehingga masih terdapat tantangan dalam menyelaraskan materi sains dengan nilai-nilai Islam secara sistematis dan berkelanjutan.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, perlu disusun strategi integrasi nilai-nilai Islam yang lebih komprehensif dan terencana sejak perencanaan pembelajaran (RPP dan silabus), melibatkan semua guru sains, tidak hanya terbatas di kelas tinggi. Penguatan kolaborasi lintas mapel di tengah guru agama dan guru sains perlu difasilitasi melalui forum rutin dan pelatihan integrasi nilai-nilai

⁴ Abdul Basyit, "Dikotomi Dan Dualisme Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.4.1.15-28>.

⁵ Abdul Wahab, "Dualisme Pendidikan Di Indonesia," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 16, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a9>.

⁶ Lety Febriana dan Desi Firmasari, "Dualisme Dan Dikotomi Pendidikan Di Indonesia (Tinjauan Historis dan Telaah Kebijakan Pemerintah)," *El-Ta'dib* 1, no. 2 (2021).

⁷ Siti Hamidahtur Rofi'ah, "Integrasi Nilai-nilai Keislaman dalam Pembelajaran Sains di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 01 KH. Shiddiq Jember," *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.53515/cji.2020.1.2.137-148>.

Islam berbasis materi sains.⁸ Selain itu, integrasi nilai Islam sebaiknya tidak hanya dilakukan dalam kegiatan tambahan atau di luar jam pelajaran, tetapi menjadi bagian dari pembelajaran inti di kelas. Dengan demikian, diharapkan proses pembelajaran IPA di MI dapat benar-benar membentuk siswa yang memiliki keseimbangan di tengah kecerdasan intelektual, spiritual, dan karakter mulia.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan upaya strategis untuk menghadirkan pendidikan yang tidak hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan spiritual peserta didik. Beberapa tokoh pemikir pendidikan Islam, seperti Ahmad Syafii Maarif, Nana Sudiana, dan Muhamimin, memberikan pendapat yang relevan terhadap gagasan ini. Ahmad Syafii Maarif menekankan pentingnya membangun kesadaran keislaman yang rasional dan kontekstual melalui pendidikan, sehingga integrase nilai-nilai Islam tidak berhenti pada simbolisme semata, melainkan menjadi kerangka berpikir yang kritis terhadap ilmu pengetahuan.⁹ Sementara itu, Nana Sudiana mendorong model pendidikan berbasis nilai (*value-based-education*) yang terintegrasi dalam kurikulum dan proses pembelajaran, menekankan pentingnya guru merancang pembelajaran yang sejak awal memuat nilai-nilai Islam secara eksplisit. Adapun Muhamimin memandang integrase nilai Islam selaku upaya holistic yang tidak hanya terjadi dalam interaksi di kelas. Tetapi juga tertanam dalam desain kurikulum, tujuan pembelajaran, dan evaluasi.¹⁰ Dalam konteks penelitian ini, penulis cenderung sejalan dengan pendapat Nana Sudiana dan Muhamimin, yang menekankan perlunya integrasi nilai Islam sejak perencanaan dan perancangan materi pembelajaran, bukan sekadar mengaitkannya secara incidental saat proses belajar mengajar berlangsung. Pendekatan ini diyakini lebih efektif dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam sekaligus memperdalam pemahaman konsep-konsep IPA secara utuh.

Pada dasarnya, IPA adalah ilmu yang erat kaitannya dengan keimanan karena seluruh materinya mengkaji ciptaan Allah SWT.¹¹ Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran IPA, guru dapat membantu siswa tidak hanya memahami konsep ilmiah, tetapi juga membentuk karakter yang menghargai ciptaan dan mensyukuri nikmat Tuhan. Ini sejalan dengan semangat integrase ilmu dalam pendidikan Islam yang memandang ilmu selaku sarana mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, bukan semata-mata untuk prestasi akademik.

⁸ Agus Budiyono dkk., “Model Pendidikan Berbasis Lima Menara Ilmu: Kajian Integrasi Nilai Keislaman, Keindonesiaan, Kemaduraan, Kepesantrenan, dan Keaswajaan dalam Pembelajaran Sains,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3275>.

⁹ Muh. Mawangir, *Ahmad Syafi'i Ma'Arif Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam*, dalam *Repository.Radenfatah.Ac.Id* (2017).

¹⁰ Aisyah Nindi Antika dan Muhammad Husni, “Konsep Pendidikan Islam Prof. Dr. H. Muhamimin, MA: Menjawab Tantangan Era Modern,” *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.809>.

¹¹ Wendi Zarman, *Pendidikan IPA berlandaskan nilai keimanan: Konsep dan model penerapannya* (Deepublish, 2020).

Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah menjadi suatu keharusan dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat.¹² Ilmu Pengetahuan Alam tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai Spiritual dan ajaran Islam, karena dalam Islam, Ilmu merupakan bagian dari jalan menuju kedekatan kepada Allah. Dengan integrasi tersebut, siswa akan memandang sains bukan sekedar pengetahuan dunia, tetapi juga selaku sarana untuk mengenal keagungan ciptaan Allah SWT.

Penelitian ini memiliki urgensi yang sangat tinggi, mengingat salah satu tujuan pendidikan nasional adalah membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia. Pembelajaran IPA di MI tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan saintifik, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai spiritual agar siswa memandang ilmu pengetahuan selaku bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah (ayat kauniyah). Namun, dalam kenyataannya, upaya integrasi ini sering kali tidak berjalan optimal karena berbagai kendala yang dihadapi di lapangan, baik dari sisi guru, kebijakan sekolah, maupun kesiapan siswa. Maka dari itu, penelitian ini penting untuk mengidentifikasi akar permasalahan secara mendalam agar integrasi nilai Islam tidak hanya menjadi wacana, tetapi benar-benar terealisasi dalam praktik pembelajaran.

Dari perspektif pedagogis, banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menerapkan integrasi nilai Islam karena minimnya pemahaman tentang konsep integratif itu sendiri serta kurangnya referensi atau panduan pembelajaran yang aplikatif. Dari sisi kepala sekolah selaku pemimpin pendidikan sering menghadapi dilema di tengah tuntutan capaian akademik yang berbasis nilai-nilai kognitif semata dengan kebutuhan membangun karakter siswa melalui integrasi nilai Islam. Sedangkan dari perspektif siswa, penting untuk memahami sejauh mana penerimaan dan persepsi mereka terhadap upaya integrasi nilai Islam dalam pembelajaran IPA.

Penelitian ini memberikan manfaat besar, baik dari segi teori maupun praktiknya. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan model integrasi nilai Islam ke dalam pembelajaran sains. Temuan-temuan dari penelitian ini akan menjadi referensi akademik yang bermanfaat bagi pengembangan konsep dan strategi pembelajaran berbasis nilai Islam yang lebih kontekstual dan aplikatif, sehingga dapat mengisi celah dalam literatur yang selama ini masih terbatas pada kajian teoretis atau bersifat normatif.

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi guru IPA di MI dengan membantu mereka mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam merancang dan melaksanakan integrasi nilai Islam ke dalam proses pembelajaran. Dengan memahami hambatan-hambatan tersebut, guru dapat merumuskan strategi yang lebih efektif dalam menyelaraskan di tengah

¹² Desyi Rosita dan Fadillah Prabowo, *Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran IPA Di MI*, 10 (2025).

penguasaan konsep sains dan penanaman nilai-nilai keislaman kepada siswa. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk menyusun kebijakan dan program pengembangan profesional guru yang lebih terarah, sekaligus membangun budaya sekolah yang mendukung integrasi nilai Islam secara menyeluruh di seluruh mata pelajaran.

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi guru IPA di MI dengan membantu mereka mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam merancang dan melaksanakan integrasi nilai Islam ke dalam proses pembelajaran. Dengan memahami hambatan-hambatan tersebut, guru dapat merumuskan strategi yang lebih efektif dalam menyelaraskan di tengah penguasaan konsep sains dan penanaman nilai-nilai keislaman kepada siswa. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk menyusun kebijakan dan program pengembangan profesional guru yang lebih terarah, sekaligus membangun budaya sekolah yang mendukung integrasi nilai Islam secara menyeluruh di seluruh mata pelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *kualitatif* dengan jenis penelitian *deskriptif* studi kasus. Subjek penelitian ini adalah guru IPA di MI Mathla'ul Huda dan MI Assalam, kepala sekolah MI Mathla'ul Huda dan MI Assalam, siswa kelas IV, V, VI di MI Mathla'ul Huda dan MI Assalam. Pengambilan data dilakukan dengan melakukan observasi secara langsung proses pembelajaran IPA di kelas, terutama pada aspek integrasi nilai keislaman, wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi terkait pemahaman, strategi, dan hambatan dalam integrasi nilai keislaman. Dan dokumentasi RPP, bahan ajar, dan media pembelajaran yang digunakan guru IPA, serta mencermati apakah terdapat unsur nilai-nilai Islam dalam dokumen tersebut. Setelah data terkumpul, peneliti mereduksi data yang relevan dengan focus penelitian, menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif, serta menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis dan memverifikasinya secara berulang untuk memastikan validitasnya. Untuk menjaga validitasnya, dilakukan triangulasi sumber dan Teknik, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memilih kesesuaian informasi yang diperoleh dari berbagai sudut pandang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai merupakan suatu ukuran atau prinsip yang dianggap penting dan menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak.¹³ Dalam konteks pendidikan dan sosial, nilai-nilai merupakan tolok ukur yang membantu seseorang membedakan antara tindakan yang baik dan buruk, benar dan salah, serta pantas dan tidak pantas. Nilai bersifat abstrak, namun memiliki pengaruh nyata terhadap perilaku dan keputusan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai dapat berasal dari berbagai sumber, seperti budaya, agama, dan pengalaman hidup. Dalam pendidikan berbasis keagamaan seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), nilai-nilai yang ditanamkan umumnya bersumber dari ajaran agama Islam, yang disebut dengan nilai-nilai keislaman.^{14,15} Nilai-nilai ini tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mencakup etika dalam hubungan sosial dan sikap terhadap lingkungan.

Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai keislaman berfungsi selaku dasar dalam pembentukan karakter peserta didik.¹⁶ Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, amanah, ikhlas, sabar, adil, serta cinta ilmu. Penanaman nilai-nilai ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual dalam berpikir dan bertindak. Dengan kata lain, pendidikan nilai keislaman adalah proses pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Beberapa nilai keislaman yang relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran di tengah lain tauhid (menyadari keesaan Allah), syukur (menghargai nikmat), amanah (tanggung jawab), adab (etika), dan ukhuwah (persaudaraan). Misalnya, saat peserta didik mempelajari ilmu pengetahuan tentang alam, mereka diajak untuk melihat keteraturan dan keindahan ciptaan Allah, sehingga menumbuhkan nilai tauhid dan rasa syukur. Begitu pula saat bekerja sama dalam kegiatan kelompok, siswa belajar menerapkan nilai ukhuwah dan bertanggung jawab selaku bagian dari akhlak islam.

Mata pelajaran IPA mengkaji alam semesta dan seluruh fenomena di dalamnya, yang dalam Islam dipandang selaku ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda kebesaran Allah). Beberapa materi dalam mata pelajaran IPA yang sangat tinggi nilai-nilai keislamannya seperti, materi sistem pernapasan,

¹³ Putria Wahyu Ningsih dan Iva Inayatul Ilahiyyah, "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa di MAN 8 Jombang," *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.898>.

¹⁴ Muhammad Azhari, "Integrasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman di madrasah: Implementasi dan evaluasi," *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced* 2, no. 4 (2024).

¹⁵ Syaiful Rizal Alfi Mashudi, "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman melalui Pesantren-Based Curriculum (PBC) Di Madrasah Aliyah," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.46963/alliqo.v10i1.2730> PENDAHULUAN.

¹⁶ D Arianto, "Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Di Madrasah Ibtidaiyah: Kajian Tentang Integrasi Budaya Keislaman," *Al-Misbah (Jurnal Prodi PGMI)* 10, no. 02 (2024).

fotosintesis pada tumbuhan, daur air, perubahan wujud benda, sistem tata surya, keseimbangan ekosistem, bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya, gaya dan gerak, energi dan perubahannya. Materi-materi tersebut mengandung nilai tauhid, syukur, amanah, tanggungjawab, kekaguman terhadap ciptaan Allah SWT, rahmat Allah, tawakal, ketergantungan kepada Allah, kebesaran Allah, rasa ingin tahu dalam Islam, kekuasaan Allah, larangan merusak bumi (fasad), cinta lingkungan, cinta ciptaan Allah SWT, berpikir kritis, mencari ilmu selaku ibadah, hemat energi sebagai wujud amanah, dan tidak mubazir.

1. Hambatan Integrasi Nilai Islam dari Perspektif Guru

Nilai-nilai keislaman merupakan prinsip-prinsip hidup yang bersumber dari ajaran Islam dan menjadi pedoman dalam bersikap, berpikir, dan bertindak bagi seorang muslim.¹⁷ Nilai-nilai ini berasal dari Al-Quran, Hadis, serta tradisi dan etika Islam yang telah berkembang dalam kehidupan umat. Dalam konteks pendidikan, nilai keislaman tidak hanya berkaitan dengan aspek ritual atau ibadah semata, tetapi juga meliputi moral, sosial, dan spiritual yang membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.

Dalam pembelajaran, nilai-nilai keislaman mencakup berbagai dimensi seperti tauhid (keesaan Allah), amanah (tanggung jawab), ikhlas, syukur, sabar, jujur, serta sikap peduli terhadap lingkungan dan sesama. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran untuk mengabdi kepada Allah SWT. Nilai-nilai ini dapat menjadi dasar dalam membangun pola pikir dan perilaku ilmiah yang tidak sekadar rasional, tetapi juga memiliki muatan etik dan spiritual.

Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), nilai-nilai keislaman dapat diintegrasikan untuk memberikan makna lebih mendalam terhadap fenomena alam yang dipelajari siswa. Misalnya, saat mempelajari tentang sistem tubuh manusia, siswa tidak hanya memahami fungsi organ tubuh secara ilmiah, tetapi juga diajak merenungi kesempurnaan ciptaan Allah selaku wujud nilai tauhid dan rasa syukur. Demikian pula ketika membahas lingkungan hidup, siswa diajak memahami pentingnya menjaga alam selaku bentuk tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan oleh Allah.

Guru yang diwawancara mengungkapkan bahwa pemahaman mereka tentang integrasi nilai Islam dalam pembelajaran IPA masih pada tingkatan awal dan cukup sederhana. Mereka memandang pembelajaran IPA tidak cukup hanya dengan menghafal teori atau rumus, tetapi harus juga mengaitkannya dengan kebesaran Allah SWT selaku Sang Pencipta. Namun, pengaitan tersebut umumnya dilakukan secara spontan dan verbal selama proses pembelajaran, sehingga belum menjadi bagian terpadu dan sistematis dalam perencanaan pembelajaran. Penemuan ini sejalan dengan temuan Sundari dan Anhar di MIN 1 Labuhan batu, yaitu guru

¹⁷ Nurul Jempa, "Nilai-nilai agama Islam," *Jurnal Pedagogik* 1, no. 2 (2018).

memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun materi pembelajaran yang menghubungkan nilai-nilai islam dan materi IPA.¹⁸

Dalam praktiknya, integrasi nilai Islam belum terorganisir secara jelas dalam dokumen kurikulum seperti RPP atau silabus. Nilai-nilai keislaman biasanya hanya dituangkan secara ringan atau sekadar dicantumkan pada bagian pendahuluan atau catatan, tanpa dirancang selaku kompetensi utama yang harus dicapai siswa. Kondisi ini mencerminkan keterbatasan dalam pemahaman dan kemampuan guru untuk mewujudkan integrasi nilai secara utuh dan terstruktur. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rosita dan Prabowo bahwa Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPA dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, syukur, dan keagungan kepada Allah atas keteraturan alam semesta, namun hambatan utamanya adalah keterbatasan pemahaman dan pelatihan guru dalam mengaitkan materi sains dengan nilai keislaman secara eksplisit.¹⁹

Salah satu kendala utama yang dihadapi guru adalah kurangnya pelatihan atau workshop khusus yang membekali mereka dengan strategi konkret dan praktis mengenai bagaimana mengintegrasikan nilai Islam secara mendalam dan sistematis dalam pembelajaran IPA. Akibatnya, sebagian besar guru mengembangkan pendekatan integrasi tersebut secara mandiri berdasarkan pengalaman pribadi, yang tentu saja belum tentu efektif dan konsisten di setiap kelas atau tema pembelajaran. Dan ini sesuai dengan kajian Rosita dan Prabowo, bahwa strategi yang paling efektif untuk mengintegrasikan nilai islam dalam pembelajaran IPA adalah dengan melibatkan semua guru dan melakukan penguatan kolaborasi lintas mata pelajaran melalui forum rutin dan pelatihan integrase nilai-nilai Islam berbasis materi sains.²⁰

Selain itu, beban administrasi dan keterbatasan waktu yang selalu menjadi tantangan dalam penyusunan RPP turut mempersempit ruang kreativitas guru dalam mendesain pembelajaran dengan integrasi nilai Islam. Guru lebih memilih menggunakan RPP standar yang sudah tersedia, dengan penyesuaian yang minimal, sehingga integrasi nilai Islam tidak muncul selaku salah satu fokus utama pembelajaran yang dievaluasi secara jelas.

Secara kelembagaan, dukungan yang didapatkan oleh guru dari kepala sekolah dan kebijakan sekolah masih terbatas dan bersifat umum. Kepala sekolah memang memberikan dukungan moril agar guru dapat mencapai target akademik secara baik, namun arahan yang menekankan integrasi nilai Islam dalam pembelajaran IPA secara terencana dan terukur belum ada. Bahkan sarana dan prasarana khusus yang dapat menunjang pembelajaran interdisipliner

¹⁸ Ika Sundari dan Anhar Nasution, “Integrasi Agama dan Sains Pada Mata Pelajaran IPA di MIN 1 Labuhanbatu,” *Rayah Al-Islam* 8, no. 4 (2024), <https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1259>.

¹⁹ Rosita dan Prabowo, *Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran IPA Di MI*.

²⁰ Rosita dan Prabowo.

ini juga belum tersedia, yang semakin mempersempit peluang pelaksanaan secara optimal.

Respons siswa terhadap upaya integrasi nilai Islam dalam materi IPA juga beragam. Sebagian dari mereka dapat menangkap dan menikmati kaitan di tengah ilmu pengetahuan dengan ciptaan Allah, membuat pelajaran terasa lebih hidup dan berarti. Namun secara umum, siswa masih terbiasa memandang ilmu agama dan sains selaku dua rumpun ilmu yang terpisah, sehingga integrasi nilai ini belum membentuk kesadaran mereka bahwa keduanya adalah satu kesatuan pengetahuan yang saling melengkapi.

Guru juga menyampaikan harapan agar ke depan dapat diadakan pelatihan yang lebih aplikatif dan praktis, bukan hanya berupa teori, sehingga mereka bisa belajar langsung cara menyusun RPP yang mengintegrasikan nilai Islam maupun simulasi mengajar dengan pendekatan tersebut. Di samping itu, ketersediaan contoh RPP dan modul pembelajaran yang sudah terintegrasi nilai Islam secara baik sangat dinantikan agar dapat dijadikan panduan bagi guru lain dalam praktik sehari-hari.

Lebih jauh, guru berharap sekolah dapat mengambil peran aktif dengan membuat kebijakan dan menyediakan fasilitas yang jelas guna mendukung integrasi nilai Islam secara sistematis. Mereka juga menginginkan adanya kolaborasi erat di tengah guru IPA dan guru Pendidikan Agama Islam agar dapat bersama-sama merancang pembelajaran yang terpadu dan efektif. Upaya ini dipercaya mampu menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan penguasaan materi IPA, tapi juga menumbuhkan akhlak mulia serta kesadaran spiritual siswa secara menyeluruh. Dengan begitu, integrasi nilai Islam dalam IPA bisa menjadi bagian esensial dalam pendidikan yang membentuk karakter unggul dan cerdas.

2. Hambatan dari Perspektif Kepala Sekolah

Peran kepala sekolah sangat penting untuk menyatukan nilai-nilai Islam dengan pelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Selaku pemimpin satuan pendidikan, kepala sekolah bertanggung jawab dalam menciptakan visi dan budaya sekolah yang mendukung penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman.²¹ Dalam konteks pembelajaran IPA, kepala sekolah dapat mendorong guru untuk tidak hanya menyampaikan materi secara ilmiah, tetapi juga mengaitkannya dengan ajaran-ajaran Islam yang relevan. Ini dilakukan melalui kebijakan akademik, pembinaan guru, dan pengembangan perangkat pembelajaran yang berpadu di tengah ilmu dan nilai agama.

Kepala sekolah juga berperan dalam membina dan memfasilitasi guru dalam merancang RPP atau modul pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam materi

²¹ Hecksa Manora, "Peranan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan," *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2019).

IPA.²² Misalnya, melalui kegiatan workshop, supervise akademik, atau forum diskusi antar guru, kepala sekolah dapat memotivasi dan memberikan arahan agar pengajaran IOA tidak bersifat sekuler atau kognitif semata, melainkan juga menyentuh aspek afektif dan spiritual siswa. Dengan dukungan ini, guru tidak merasa sendirian dalam proses integrase, tetapi memiliki bimbingan dan dukungan kelembagaan.

Selain itu, kepala sekolah dapat mengembangkan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran yang religius dan ilmiah secara bersamaan. Contohnya dengan menetapkan program-program tematik seperti “IPA dan Keagungan Ciptaan Allah”, membuat kegiatan pembiasaan yang menyinergikan ilmu dan iman, serta mendorong penggunaan sumber belajar yang Islami, seperti Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan fenomena alam. Hal ini akan memperkuat nilai-nilai Islam tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga dalam seluruh atmosfer sekolah.

Kepala sekolah menyadari pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPA selaku upaya membentuk siswa yang tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga kuat dalam keimanan. Menurutnya, anak-anak MI harus memahami bahwa konsep-konsep ilmiah seperti fotosintesis atau siklus air merupakan ciptaan Allah SWT, sehingga pembelajaran IPA tidak sekadar penguasaan teori, melainkan juga penguatan spiritual. Namun, ia mengakui bahwa penerapan integrasi ini di sekolah masih terbatas dan belum tersusun secara sistematis.

Upaya yang dilakukan selama ini lebih bersifat informal dan belum terstruktur, seperti mendorong guru secara lisan dalam rapat atau percakapan santai agar selalu mengingatkan nilai-nilai agama dalam pembelajaran. Contohnya, ia kerap mengingatkan agar siswa diajak berdoa sebelum belajar dan ditekankan pentingnya kejujuran saat ujian selaku bagian dari nilai Islam. Meskipun demikian, hal tersebut belum menjadi bagian inti dalam proses pembelajaran yang dirancang secara formal.

Berbagai kendala dihadapi dalam mewujudkan integrasi nilai Islam yang optimal. Salah satu masalahnya adalah pemahaman para guru yang masih bervariasi atau belum merata. Tidak semua guru mengerti bagaimana cara menggabungkan nilai agama dan IPA secara efektif; banyak yang merasa bingung meskipun menyadari pentingnya hal itu. Selain itu, beban kerja guru yang padat dengan jadwal mengajar serta administrasi seperti penyusunan RPP dan laporan menyebabkan mereka kesulitan meluangkan waktu untuk merancang pembelajaran integratif.

Sekolah juga menghadapi keterbatasan berupa kurangnya model atau contoh nyata dalam bentuk RPP maupun modul pembelajaran yang sudah mengintegrasikan nilai Islam secara jelas. Tanpa acuan tersebut, guru-guru cenderung kesulitan memulai atau mengembangkan rancangan pembelajaran yang menggabungkan aspek spiritual dan akademik secara menyeluruh

²² Manora.

dan sistematis.

Dukungan kebijakan dari sekolah pun masih bersifat umum dan belum menekankan secara spesifik tata kelola integrasi nilai Islam dalam pembelajaran IPA. Kepala sekolah melakukan supervisi secara informal dan berkala, lebih menekankan pengingat untuk menyisipkan doa atau pesan moral di kelas tanpa melakukan analisis mendalam terhadap RPP atau metode pengajaran. Dengan demikian, integrasi nilai Islam lebih bersifat motivasi dan penguatan secara verbal daripada evaluasi komprehensif dalam kurikulum dan praktik pembelajaran.

Kepala sekolah juga menegaskan bahwa kurikulum nasional tidak memberikan ruang eksplisit atau panduan bagi integrasi nilai Islam dalam IPA. Kurikulum IPA yang padat dengan materi dan kompetensi menjadikan integrasi ini menjadi inisiatif pribadi guru jika dilakukan. Hal ini juga berarti bahwa keterlibatan orang tua dan lingkungan sekolah dalam mendukung integrasi tersebut masih minim dan belum diorganisasi secara formal.

Respons orang tua terhadap integrasi ini terlihat lebih terfokus pada hasil akademik dan nilai agama secara terpisah, dan belum terdapat kesadaran untuk menyatukan keduanya. Meskipun upaya menjaga kebersihan sekolah dianggap sebagai bagian dari nilai Islam, hal itu belum dijadikan program khusus untuk mendukung integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPA secara menyeluruh.

Kepala sekolah berharap ke depan adanya pelatihan yang jelas dan praktis tentang cara mengintegrasikan nilai Islam ke dalam setiap topik IPA, tidak hanya sekadar teori tetapi juga praktik penyusunan RPP dan simulasi mengajar. Selain itu, ia menginginkan tersedia contoh RPP dan modul pembelajaran integratif yang bisa menjadi pegangan guru. Menurutnya, dukungan kebijakan dari pemerintah atau dinas terkait yang memberi panduan dan memotivasi sekolah akan sangat membantu mewujudkan integrasi yang konsisten. Ia juga menekankan pentingnya kolaborasi di tengah guru IPA dan guru agama agar dapat merancang pembelajaran terpadu yang lebih efektif dan saling melengkapi.

3. Pendapat Siswa Terhadap Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran IPA

Pengalaman yang diungkapkan menggambarkan realitas siswa yang merasakan pembelajaran IPA dan Pendidikan Agama Islam berjalan secara terpisah di sekolah. Guru IPA berfokus pada materi-materi sains seperti tumbuhan, hewan, dan air, sementara guru agama berfokus pada pelajaran ibadah dan kisah Nabi, sehingga siswa pun merasa keduanya adalah dua dunia yang tak saling terhubung. Ketika ada upaya guru mengaitkan nilai-nilai Islam dalam pelajaran IPA, siswa umumnya bersikap netral dan tidak merasakan manfaat langsung terhadap pemahaman materi. Hal ini dikarenakan integrasi nilai-nilai tersebut cenderung disampaikan secara umum di semua pelajaran, seperti pentingnya kejujuran saat ujian, peduli lingkungan

dengan membuang sampah, serta anjuran bersyukur dengan berdoa sebelum belajar, bukan secara khusus menautkannya pada topik IPA.

Sikap dan perilaku Islami memang sering dicontohkan oleh guru dalam setiap interaksi kelas, namun siswa melihatnya selaku bagian dari pendidikan karakter atau upaya menjadikan mereka selaku anak baik secara umum, bukan bagian dari strategi pembelajaran IPA yang spesifik. Ketika guru tiba-tiba mengaitkan materi IPA dan ajaran Islam secara sepintas, tanpa penjelasan runtut atau contoh yang konkret, justru menimbulkan kebingungan bagi siswa. Alih-alih membuat materi lebih mudah dipahami, integrasi yang kurang kontekstual dan tidak memiliki contoh nyata membuat fokus siswa menjadi terpecah di tengah sains dan agama.

Siswa membutuhkan integrasi yang jelas, nyambung, dan kontekstual, di mana penjelasan tentang hubungan di tengah ilmu pengetahuan dan keimanan disusun dengan sistematis dan terikat kuat pada topik yang sedang dipelajari. Integrasi nilai agama ke dalam IPA sebaiknya tidak hadir sekadar tempelan verbal, tetapi harus dirancang menyatu dalam alur pembelajaran dengan contoh aplikatif yang mudah dipahami oleh siswa. Pengalaman siswa ini menegaskan perlunya pembaruan dalam strategi integrasi nilai-nilai Islam di kelas IPA, agar tidak sekadar menjadi pesan moral umum, melainkan menjadi bagian integral dari proses memahami alam ciptaan Tuhan.²³

Selain itu, pengalaman siswa juga mengindikasikan kebutuhan guru untuk meningkatkan kreativitas dalam merancang pembelajaran integratif yang tidak membingungkan dan tidak mengganggu fokus siswa memahami konsep-konsep IPA. Integrasi yang efektif justru harus mampu memperdalam pemahaman dan memperkaya makna ilmu yang dipelajari, bukan memperumit atau mengaburkan tujuan utama pembelajaran.²⁴ Siswa juga mengharapkan adanya penjelasan yang runtut dan contoh-contoh konkret yang relevan dan dekat dengan realitas kehidupan mereka, agar terjadi pemaknaan yang utuh di tengah ilmu dunia dan keimanan.

Penting untuk dicatat bahwa pengalaman siswa ini bisa menjadi refleksi kritis bagi guru dan sekolah, terutama dalam meninjau kembali pendekatan integrasi nilai agama dalam pembelajaran IPA. Bila integrasi dilakukan secara kurang terencana dan cenderung formalitas, justru akan berdampak negatif terhadap persepsi dan ketertarikan siswa dalam mendalami keterkaitan di tengah sains dan ajaran agama. Oleh karena itu, sinergi di tengah materi, metode,

²³ Rosita dan Prabowo, *Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran IPA Di MI*.

²⁴ Susilowati Susilowati, "Pengembangan Bahan Ajar IPA Terintegrasi Nilai Islam untuk Meningkatkan Sikap dan Prestasi Belajar IPA Siswa," *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA* 3, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.21831/jipi.v3i1.13677>.

dan penanaman nilai harus dirancang supaya membuat siswa merasakan manfaat praktis sekaligus makna spiritual secara utuh.

Pada akhirnya, keinginan siswa agar penjelasan integratif benar-benar nyambung dan tidak membingungkan menandakan perlunya pelatihan guru secara khusus tentang integrasi nilai Islam dalam IPA, sekaligus tersedia contoh atau model pembelajaran yang sudah teruji efektif. Dengan strategi yang lebih aplikatif dan relevan, pembelajaran IPA akan menjadi sarana membentuk generasi yang unggul secara keilmuan dan kokoh secara spiritual, serta tidak lagi memisahkan sains dan agama dalam kehidupan sehari-hari mereka di sekolah.

KESIMPULAN

Pengintegrasian nilai keislaman dalam pembelajaran sains memiliki hambatan di tengah lain kurangnya pemahaman konsep integrase, keterbatasan waktu dan beban administrasi, dan kurangnya contoh model RPP integrative yang menjadi referensi guru dalam membuat RPP. Sedangkan hambatan yang dialami oleh kepala sekolah adalah minimnya pelatihan untuk guru terkait integrase nilai islam, fokus kebijakan lebih pada pencapaian akademik, dan kendala supervisi dan monitoring nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran. Siswa menganggap Islam dan IPA adalah dua ilmu yang berbeda dan terpisah. Islam mengajarkan untuk menjadi anak baik, dan IPA mengajarkan untuk menjadi pintar. Menurut siswa, guru sangat berperan dalam menanamkan nilai ke diri mereka, dengan memberi contoh, mengajarkan ilmu, dan memberikan motivasi.

Pada bagian ini merupakan jawaban dari tujuan penelitian secara jelas, sederhana, ringkas, tepat, padat, dan berisi, serta layak dipublikasikan dalam jurnal. Jangan mengulang abstrak, atau hanya daftar hasil dan pembahasan. Simpulan dapat bersifat generalisasi temuan sesuai permasalahan penelitian, selain itu juga terdapat rekomendatif untuk langkah selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Nindi Antika, dan Muhammad Husni. “Konsep Pendidikan Islam Prof. Dr. H. Muhamimin, MA: Menjawab Tantangan Era Modern.” *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.809>.
- Alfi Mashudi, Syaiful Rizal. “Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman melalui Pesantren-Based Curriculum (PBC) Di Madrasah Aliyah.” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.46963/alliqo.v10i1.2730>.
- Arianto, D. “Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Di Madrasah Ibtidaiyah: Kajian Tentang Integrasi Budaya Keislaman.” *Al-Misbah (Jurnal Prodi PGMI)* 10, no. 02 (2024).
- Azhari, Muhammad. “Integrasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman di madrasah: Implementasi dan evaluasi.” *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced* 2, no. 4 (2024).
- Basit, Abdul. “Dikotomi Dan Dualisme Pendidikan Di Indonesia.” *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.4.1.15-28>.

- Budiyono, Agus, Abd. Haris, Linda Tri Antika, Arin Wildani, dan Hosnol Hotimah. "Model Pendidikan Berbasis Lima Menara Ilmu: Kajian Integrasi Nilai Keislaman, Keindonesiaaan, Kemaduraan, Kepesantrenan, dan Keaswajaan dalam Pembelajaran Sains." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3275>.
- Fatma, Nailah, Muhammad Najib, B.Nuraulia Rahmanita, Farhil Husaini, dan Sedya Santosa. "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembelajaran IPA Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.35931/am.v7i3.2316>.
- Febriana, Lety, dan Desi Firmasari. "Dualisme Dan Dikotomi Pendidikan Di Indonesia (Tinjauan Historis dan Telaah Kebijakan Pemerintah)." *El-Ta'dib* 1, no. 2 (2021).
- Jempa, Nurul. "Nilai-nilai agama Islam." *Jurnal Pedagogik* 1, no. 2 (2018).
- Manora, Hecksa. "Peranan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan." *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2019).
- Mawangir, Muh. Ahmad Syafi'i Ma'Arif Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam. Dalam *Repository.Radenfatah.Ac.Id*. 2017.
- Ningsih, Indah Wahyu, Nanat Fatah Natsir, dan Erni Haryanti. "Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022).
- Putria Wahyu Ningsih, dan Iva Inayatul Ilahiyah. "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa di MAN 8 Jombang." *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.898>.
- Rofi'ah, Siti Hamidahtur. "Integrasi Nilai-nilai Keislaman dalam Pembelajaran Sains di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 01 KH. Shiddiq Jember." *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.53515/cji.2020.1.2.137-148>.
- Rosita, Desyi, dan Fadillah Prabowo. *Integrasai Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran IPA Di MI*. 10 (2025).
- Sundari, Ika, dan Anhar Nasution. "Integrasi Agama dan Sains Pada Mata Pelajaran IPA di MIN 1 Labuhanbatu." *Rayah Al-Islam* 8, no. 4 (2024). <https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1259>.
- Susilowati, Susilowati. "Pengembangan Bahan Ajar IPA Terintegrasi Nilai Islam untuk Meningkatkan Sikap dan Prestasi Belajar IPA Siswa." *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA* 3, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.21831/jipi.v3i1.13677>.
- Wahab, Abdul. "Dualisme Pendidikan Di Indonesia." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 16, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a9>.
- Wahid, Abdul. "Dikotomi Ilmu Pengetahuan." *Istiqla: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2014).
- Zarman, Wendi. *Pendidikan IPA berlandaskan nilai keimanan: Konsep dan model penerapannya*. Deepublish, 2020.